

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FLUKTUASI NILAI TUKAR
RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT**

JURNAL



Disusun Oleh :

Nama : Reynaldi Ristya Mahaputra
Nomor Mahasiswa : 14313151
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT

Reynaldi Ristya Mahaputra

Universitas Islam Indonesia

E-mail : reynaldiristya11@gmail.com

ABSTRAK

Kurs merupakan nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain, yang digunakan untuk melakukan perdagangan internasional, kurs ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing, pengaruhnya bagi neraca transaksi berjalan dan bagi makro ekonomi yang lainnya. Besarnya dampak akibat dari fluktuasi nilai tukar terhadap perekonomian, maka diperlukan suatu kebijakan untuk mengendalikan nilai tukar mata uang, sehingga pergerakan atau fluktuasi nilai tukar dapat diprediksi dan perekonomian dapat berjalan dengan stabil. Adanya ketidakstabilan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sehingga dilakukan penelitian untuk menganalisis faktor - faktor ekonomi yang mempengaruhinya yaitu Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Netto dan Defisit Anggaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah tingkat Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Netto dan Defisit Anggaran secara bersama-sama berpengaruh terhadap kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada tahun 2002 sampai 2016. Metode penelitian yang digunakan yaitu data runtun waktu (*time series*) yang kemudian di estimasi melalui *Ordinary Least Square* (OLS) menggunakan model regresi linear berganda.

Kata Kunci : Kurs Rupiah/USD, Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Netto dan Defisit Anggaran.

ABSTRACT

The exchange rate is the value of the currency of a country by another country's currency value, which is used to conduct international trade, the exchange rate is determined by the existence of a balance between supply and demand which took place in the foreign exchange market, his influence for the balance of the transaction runs and for the macro economy. To measure the condition of the economy, a tool that can be used as a measure is the exchange

rate. The magnitude of the effect of exchange rate fluctuations on the economy, then needed a policy to control the exchange rate, so that the movements or fluctuations in exchange rates can be predicted and the economy can run stable . The existence of the instability of the rupiah exchange rate against the dollar so that the United States conducted a study to analyze the economic factors which affected it, namely inflation, interest rates, Budget Deficits and Net Exports. This research aims to know is there any inflation rates, interest rates, Budget Deficits and Net Exports together influential against rupiah exchange rate against the United States dollar in the year 2002 up to 2016. Research methods used namely *time series* data which was then in the estimation through *Ordinary Least Square (OLS)* using multiple linear regression model.

Keywords : Exchange rate IDR / USD, Inflation, Interest Rates, Net Exports and Budget Deficits.

PENDAHULUAN

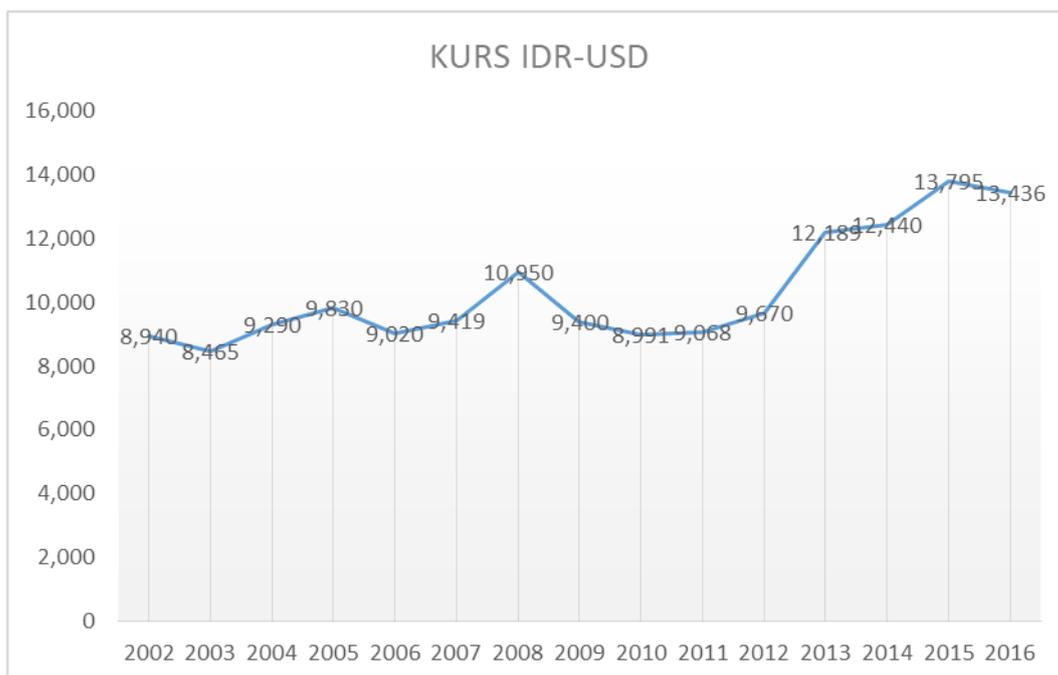
Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang sangat penting, karena pergerakan nilai kurs dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi. Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu cara bagi suatu negara untuk bisa bertransaksi dengan dunia luar karena dengan menggunakan kurs, transaksi dengan luar negeri dapat berjalan dengan baik. Namun ada kendala dalam kurs, bahwa tidak setiap nilai mata uang setiap negara adalah sama. Nilai mata uang ini dapat dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran uang yang terjadi dipasar valuta asing.

Pentingnya peranan nilai tukar mata uang bagi suatu negara, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang suatu negara berada dalam keadaan yang relatif stabil. Stabilitas kurs mata uang juga dipengaruhi oleh sistem kurs yang dianut oleh suatu Negara.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dengan perekonomian terbuka memungkinkan penduduknya untuk memiliki akses secara penuh dalam perekonomian dunia. Perekonomian terbuka yang dilakukan suatu negara tercermin dari terdapatnya kegiatan ekspor dan impor. Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka kecil telah mengalami beberapa penggantian sistem kurs. Sejak Agustus 1997 Indonesia menerapkan sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) dimana posisi nilai tukar

rupiah terhadap mata uang asing (USD) ditentukan oleh mekanisme pasar. Pergerakan nilai tukar mata uang Rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD) semenjak pemberlakuan sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) kurs mengalami keterpurukan akibat krisis moneter yang mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang domestik secara tajam.

Gambar 1
Perkembangan laju kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dari tahun 2002 – 2016
(dalam rupiah)



Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan pada Grafik 1.1 diatas dapat dilihat nilai tukar rupiah mengalami perubahan yang berfluktuatif pada setiap tahunnya. Selama 6 tahun, dari tahun 2002 – 2007 rata-rata nilai kurs berada pada Rp 9.000 per 1 \$ USD. Namun pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang awalnya disebabkan pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang merambat ke negara-negara lain diseluruh dunia termasuk Indonesia salah satunya yang terkena imbasnya. Indonesia merupakan negara yang bergantung dengan dana dari investor dari luar negeri atau investor asing, terjadinya krisis ini otomatis para investor asing menarik dananya dari Indonesia. Hal inilah yang mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tahun 2008. Pada tahun 2013 nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat kembali mengalami depresiasi yang sangat tajam dari tahun sebelumnya sebesar Rp 9.670 per 1 \$ USD, menjadi sebesar Rp 12.189 per 1 \$ USD.

Penyebabnya adalah adanya pemotongan stimulus yang dilakukan oleh bank sentral dari Amerika Serikat, *Federal Reserve* atau *The Fed*. Inilah yang membuat banyak investor menarik dana investasi mereka dari Indonesia dan menyebabkan rupiah depresiasi. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat kembali terjadi pada tahun 2016, kali ini faktor penyebabnya adalah faktor eksternal, dimana kondisi perekonomian global belum pulih. China ialah tujuan utama untuk ekspor barang lokal dari Indonesia, yaitu menerapkan kebijakan devaluasi mata uang, sehingga mempengaruhi harga dan permintaan komoditas.

Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Kondisi ini didukung oleh laju inflasi yang meningkat tajam dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Inflasi, Suku Bunga dan nilai tukar sangat berhubungan erat. Dengan merubah tingkat suku bunga, bank sentral suatu negara bisa mempengaruhi inflasi dan nilai tukar mata uang. Suku bunga yang lebih tinggi akan menyebabkan permintaan mata uang negara tersebut meningkat. Investor domestik dan luar negeri akan tertarik dengan *return* yang lebih besar. Namun jika inflasi kembali tinggi, investor akan keluar hingga bank sentral menaikkan suku bunganya lagi. Sebaliknya, jika bank sentral menurunkan suku bunga maka akan cenderung memperlemah nilai tukar mata uang negara tersebut. (Ansori, 2010)

Nilai tukar rupiah atau US dolar terhadap ekspor Indonesia berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika nilai ekspor Indonesia meningkat, berarti kurs rupiah terhadap US dolar meningkat atau apresiasi. Sebaliknya, jika nilai ekspor Indonesia melemah berarti nilai kurs rupiah terhadap dolar melemah atau depresiasi. Nilai impor yang semakin tinggi akan mengakibatkan nilai tukar semakin melemah atau depresiasi, dimana efek impor tersebut akan diikuti dengan peningkatan valuta asing yang digunakan untuk membayar barang impor. Oleh karena itu, pengelolaan nilai tukar mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian makro. Harga yang terjadi pada pasar internasional adalah harga keseimbangan antara penawaran dan permintaan yang mencakup kawasan internasional atau dunia.

Dari tahun 1969, Indonesia melakukan kebijakan yaitu melakukan pinjaman atau hutang luar negeri. Namun masalah yang dihadapi ialah nilai pinjaman yang dihitung ialah dengan mata uang asing atau valuta asing, sedangkan untuk pembayaran cicilan hutang luar negeri dan bunga pinjaman dihitung dengan rupiah. Dengan demikian, apabila nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap mata uang dolar AS, maka jumlah yang harus dibayarkan juga

semakin tinggi. Dalam perekonomian terbuka, defisit anggaran mempengaruhi ekspor dan impor. Meningkatnya tingkat bunga dan investasi dalam negeri akan menurun, berarti modal asing mengalir masuk ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan investasi didalam negeri. Apabila demikian, maka defisit anggaran berdampak pada meningkatkan defisit neraca pembayaran dan dengan semakin tingginya defisit neraca pembayaran, akan menyebabkan menurunnya nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang asing.

KAJIAN PUSTAKA

Ulfa (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah”. Penelitian ini menggunakan variabel dependen adalah nilai tukar rupiah/dollar Amerika Serikat dan variabel independen Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Impor dan Ekspor. Penelitian ini menggunakan alat analisis Regresi berganda Semi Log. Hasil dari penelitian ini adalah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Impor dan Ekspor signifikan terhadap kurs rupiah/dollar Amerika Serikat. Variabel Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan impor positif signifikan, sedangkan variabel ekspor negatif signifikan terhadap kurs rupiah/dollar.

Theodores (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Yang Beredar Dan Tingkat Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan alat analisis ECM. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa suku bunga positif dan signifikan terhadap inflasi, jumlah uang beredar negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi dan kurs rupiah positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Selain itu variabel suku bunga, jumlah uang beredar, kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi.

Yeniwati (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai tukar mata uang rupiah dan pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar mata uang rupiah. Data yang digunakan adalah data kuartalan dari tahun 1998 kuartal II hingga tahun 2012 kuartal IV. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Ordinary Least Square (OLS) adalah metode yang dipilih dan digunakan dengan data runtun waktu atau *time series*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap nilai tukar rupiah dan suku bunga, memiliki dampak signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah.

Fatahillah (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh terhadap kurs IDR/USD pada periode Januari 2013 sampai dengan Desember 2014. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Singkatnya penaksiran OLS bersifat efisien. Fungsi persamaan umum yang akan diestimasi dalam penelitian ini adalah : $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Suku bunga dan jumlah uang beredar meningkat maka nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi, maka pemerintah harus mengambil kebijakan yang tepat untuk menjaga tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar agar nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat akan stabil.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang bersumber dari pihak kedua yang siap digunakan. Data sekunder tersedia di *website* Bank Indonesia (BI), Kementerian Keuangan (KEMENKEU) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam penelitian ini menggunakan data tahunan pada tahun 2002 sampai tahun 2016, yaitu data (1) Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (kurs); (2) Inflasi; (3) Suku Bunga; (4) Ekspor Netto; (5) Defisit Anggaran. Dalam penelitian ini menggunakan regresi data runtun waktu (*time series*) dengan *software* Eviews 9.0.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Regresi linear berganda merupakan model regresi dengan lebih dari satu variable penjelas. Artinya faktor-faktor yang mempengaruhi variable terikat lebih dari satu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Ordinary Least Square (OLS). Untuk mengetahui bagaimana variable bebas mempengaruhi variable terikat dapat digambarkan dalam bentuk fungsional sebagai berikut:

$$Y_t = f(X_{1t}, X_{2t}, X_{3t}, X_{4t})$$

Dengan menggunakan data time series yang kemudian di estimasi melalui prosedur Ordinary Least Square (OLS) sehingga model regresi ditransformasi ke dalam bentuk semi log sebagai berikut:

$$\text{Log } Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + U_t$$

Peneliti juga melakukan pengujian statistik diantaranya yaitu Uji asumsi klasik, Dari pengujian yang telah dilakukan, asumsi yang harus dapat dipenuhi adalah tidak adanya korelasi antar variabel independen (multikolinearitas), tidak terdapat pula korelasi residual periode t dengan t-1 (autokorelasi), tidak terjadi pula ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (heteroskedastisitas) dan data yang dihasilkan berdistribusi normal. Selain uji asumsi klasik ada pula uji Koefisien Determinasi (R^2), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F-statistik), dan pengujian koefisien regresi secara individual (Uji t-statistik).

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji T-statistik adalah uji yang dilakukan untuk menguji setiap variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini untuk bertujuan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel gangguan dengan gangguan lain antara observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Uji autokorelasi dapat menggunakan metode *Breusch-Godfrey*. Penentuan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai probabilitas *chi-squares*. Jika probabilitas lebih besar dari nilai α 10% yang dipilih maka menolak H_0 , artinya tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika probabilitas lebih kecil dari nilai α 10% maka menolak H_0 , yang berarti ada autokorelasi.

Uji Multikolinieritas artinya lebih dari satu variabel independen yang dapat dijadikan sebagai kombinasi linier dari variabel lain. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui dan menguji apakah ada hubungan linier antara variabel bebas lainnya.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka dapat disebut heteroskedastisitas. Uji *Glejser* dilakukan untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi, yaitu regresi absolut dengan nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 10% maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.000534	Prob. F(2,8)	0.9995
Obs*R-squared	0.002003	Prob. Chi-Square(2)	0.9990

*P-value Obs*R-squared* = 0.002003 dan nilai probabilitasnya adalah 0.9990. Jadi $0.9990 > \alpha$ 10% yang artinya tidak signifikan, maka menerima H_0 . Sehingga data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1	0.763872939 3637022	0.106503547 2158185	0.54868222 76355223
X2	0.76387293 93637022	1	0.376129344 2832428	0.63548888 61609327
X3	0.10650354 72158185	0.376129344 2832428	1	0.71530749 15470671
X4	0.54868222 76355223	0.635488886 1609327	0.715307491 5470671	1

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tidak terjadi multikolinieritas, karena koefisien korelasinya tidak ada yang melebihi 0.85. Ini membuktikan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen.

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.446770	Prob. F(4,10)	0.7727
Obs*R-squared	2.274200	Prob. Chi-Square(4)	0.6855
Scaled explained SS	0.451423	Prob. Chi-Square(4)	0.9781

*Obs*R-squared* = 2.274200 dan nilai probabilitasnya adalah 0.6855. Dimana $0.6855 > \alpha 10\%$ yang artinya tidak signifikan, maka disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

Dari hasil uji determinasi diperoleh hasil analisis yang didapatkan R-square sebesar 0.794295 Artinya Variabel dari Y_t dapat dijelaskan oleh variable Independen sebesar 79.4% dan sisanya 21.6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Dari hasil estimasi uji F didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.001831 maka menerima H_0 . Nilai probabilitas sebesar $0.001831 < \alpha 10\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (X1, X2, X3, X4) secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Tabel 4.5
Hasil Uji T-Statistik

Variabel	t-statistic	Prob.	Keterangan
X1	0.149854	0.0839	Signifikan
X2	2.121619	0.0599	Signifikan
X3	-1.075047	0.3076	Tidak Signifikan
X4	-3.204201	0.0094	Signifikan

Berdasarkan uji t-statistik yang telah dilakukan maka dapat kita simpulkan bahwa :

1) X1 (Inflasi)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas sebesar $0.0839 < \alpha 10\%$, yang artinya signifikan dan berpengaruh terhadap nilai tukar (kurs). Ketika inflasi bertambah 1% maka akan meningkatkan nilai tukar (kurs) sebesar 0.021326%.

2) X2 (Suku Bunga)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas sebesar $0.0599 < \alpha 10\%$, yang artinya signifikan dan berpengaruh terhadap nilai tukar (kurs). Artinya ketika suku bunga bertambah 1% maka akan meningkatkan nilai tukar (kurs) sebesar 0.038035%.

3) X3 (Ekspor Netto)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas sebesar $0.3076 > \alpha 10\%$, yang artinya tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap nilai tukar (kurs).

4) X4 (Defisit Anggaran)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas sebesar $0.0094 < \alpha 10\%$, yang artinya signifikan dan berpengaruh terhadap nilai tukar (kurs). Artinya ketika defisit anggaran bertambah 1% maka akan menurunkan nilai tukar (kurs) sebesar -0.000177%.

Variabel inflasi berpengaruh signifikan dan positif. Hasil ini sesuai dengan hipotesis. Artinya, apabila terjadi inflasi atau kenaikan harga barang-barang sebesar 1%, maka akan meningkatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat atau nilai mata uang rupiah terdepresiasi sebesar 0.021326%. Hasil uji regresi log linear pada penelitian ini sesuai dengan teori *Purchasing Power Parity*.

Variabel suku bunga berpengaruh signifikan dan positif. Hasil ini sesuai dengan hipotesis. Artinya ketika suku bunga bertambah 1% maka akan meningkatkan nilai tukar (kurs) sebesar 0.038035%. Hal ini terjadi karena pada tahun 2008 dan 2009 karena adanya krisis keuangan global yang melanda Amerika Serikat dan Indonesia terkena imbasnya dari krisis keuangan global tersebut. Investor yang berinteraksi secara global akan memindahkan dananya di negara dengan tingkat suku bunga yang tinggi dan menguntungkan.

Variabel ekspor netto tidak berpengaruh dan negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini terjadi pada krisis ekonomi global pada tahun 2008 dan 2009 yang melanda Amerika Serikat dan berimbas pada perekonomian Indonesia. Pada saat krisis, Indonesia mengurangi impornya dari Amerika karena menurunnya kinerja perekonomian Amerika Serikat dan meningkatkan

produktifitas barang lokal untuk dapat di ekspor ke Amerika Serikat, untuk sedikit mengurangi belanja negara dan menahan laju pelemahan rupiah. Bertambahnya uang asing di Indonesia setelah krisis ekonomi global dapat dilihat dari kestabilan perekonomian Indonesia pada saat perlambatan perekonomian global.

Variabel defisit anggaran berpengaruh signifikan dan positif. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Artinya ketika defisit anggaran bertambah 1% maka akan menurunkan nilai tukar (kurs) sebesar -0.000177% . Hal ini menunjukkan bahwa defisit anggaran di Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi nilai tukar dan akan menyebabkan nilai mata uang rupiah menjadi terdepresiasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka muncul beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil pengujian menunjukkan variabel inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hasil ini sesuai dengan hipotesis dan sesuai dengan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) atau teori paritas daya beli. Inflasi yang ditimbulkan dengan berkurangnya permintaan barang dan jasa yang dapat dibeli serta berkurangnya jumlah mata uang lain yang diperoleh, menyebabkan nilai suatu mata uang akan melemah atau terdepresiasi. Inflasi merupakan faktor yang terpenting dalam perekonomian, meningkatnya harga barang-barang akan menimbulkan terjadinya inflasi. Sehingga daya beli masyarakat terhadap suatu barang akan menurun permintaannya karena jumlah uang yang sama pada tahun lalu tidak dapat untuk membeli suatu barang yang sama pada tahun yang sekarang. Artinya, adanya kenaikan inflasi akan menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dolar Amerika Serikat.
2. Hasil pengujian menunjukkan variabel suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hasil ini sesuai dengan hipotesis. Hubungan antara suku bunga dengan kurs diuraikan dengan memperhatikan tingkat depresiasi nilai mata uang domestik dengan mata uang luar negeri dan suku bunga domestik lebih kecil dari suku bunga asing, maka terjalin aliran modal ke luar negeri yang berdampak pada melemahnya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Demikian pula sebaliknya, jika suku bunga domestik lebih tinggi dari suku bunga asing maka akan menarik modal masuk

sehingga memperkuat nilai tukar mata uang domestik. Semakin tinggi suku bunga akan mengakibatkan depresiasi nilai tukar. Dengan kebijakan moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena adanya pemasukan modal dan luar negeri.

3. Hasil pengujian menunjukkan variabel ekspor neto tidak berpengaruh dan negatif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Artinya, apabila nilai tukar rupiah mengalami apresiasi maupun depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat tidak terbukti dapat mempengaruhi ekspor neto. Hal ini dikarenakan besar kecilnya ekspor dan impor ditentukan oleh harga relatif antara kedua negara. Faktor dominan yang mempengaruhi besar kecilnya ekspor dan impor adalah harga. Sehingga meskipun terjadi depresiasi nilai mata uang tidak mengurangi jumlah permintaan barang ekspor maupun impor.
4. Hasil pengujian menunjukkan variabel defisit anggaran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa defisit anggaran di Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi nilai tukar dan akan menyebabkan nilai mata uang rupiah menjadi terdepresiasi terhadap dolar Amerika Serikat. Masalah ini disebabkan karena nilai pinjaman atau hutang dihitung dengan valuta asing, sedangkan pembayaran cicilan pinjaman luar negeri beserta bunganya dihitung dengan mata uang rupiah. Apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang dolar Amerika Serikat, maka pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman luar negeri yang harus dibayarkan juga akan bertambah banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Y. (2007). *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ansori, R. (2010). *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika*. Jakarta: FEBUINJKT.
- Apridar. (2009). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Drummerfan. (2010, January 15). Pembiayaan Defisit Anggaran.

- Fatahillah, A. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* , Vol.16 No.03.
- Hady, H. (2009). *Ekonomi internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kunarjo. (2007). Defisit Anggaran Negara. *Magister Administrasi Publik Universitas Gadjah Mada*.
- Lubis, R. A. (2007). Analisis Pengujian Penerapan Purchasing Power Parity Pada Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar Amerika . *Tesis Univrsitas Sumatera Utara*.
- Mishkin, F. S. (2010). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat edisi 8.
- Munandar, H. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional : Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Serfianto, A. (2013). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga (BI RATE) Terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Periode 2009 - 2013*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Situmeang, C. (2010). *Pasar Uang dan Pasar Valas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Theodores, M. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia . *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vol.14 no.2.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.9 No.2.
- Ulfa, S. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi*.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Edisi Kedua, Fakultas Ekonomi UII.
- Widarjono, A. (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yeniwati. (2014). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol.2, No.4.